

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang dimana melibatkan orang-orang berasal dari latar belakang sosial dan budaya yang berbeda. Dalam komunikasi ini komunikator dan komunikan sering mengalami kesalahan dalam penafsiran pesan karena perbedaan sosial budaya dan tujuan hidup serta cara berkomunikasi yang sangat dipengaruhi oleh Bahasa.

Dalam komunikasi antar budaya menggunakan komunikasi verbal yang dimana itu menjadi hal terpenting yang dapat disampaikan secara langsung dengan berbicara maupun tertulis. Bahasa adalah sarana untuk berinteraksi yang mengekspresikan perasaan dan pikiran. Perbedaan pendapat yang timbul dapat disepakati atau diluruskan menggunakan Bahasa. Dalam berinteraksi konteks keberagaman kebudayaan kerap kali menemui masalah atau hambatan-hambatan yang tidak diharapkan sebelumnya, misalnya dalam penggunaan bahasa, lambang lambang, nilai-nilai atau norma masyarakat dan lain sebagainya. Hambatan-hambatan yang terjadi mungkin disebabkan karena adanya sikap yang tidak saling pengertian antara satu individu dengan individu lainnya yang berbeda budaya. Padahal syarat untuk terjadinya interaksi dalam masyarakat yang berbeda budaya tentu saja harus ada saling pengertian atau pertukaran informasi atau makna antara satu dengan yang lainnya. Diakui atau tidak

perbedaan latar belakang budaya bisa membuat kita sangat kaku dalam proses berinteraksi dan berkomunikasi (Dursun, 2012)

UNIKOM adalah salah satu universitas swasta di kota Bandung yang berdiri dengan komposisi mahasiswa yang memiliki variasi budaya yang bermacam-macam. Setiap tahunnya UNIKOM menerima mahasiswa baru yang berasal dari berbagai kota dan provinsi yang lebih mayoritas kepada mahasiswa ber-etnis Sunda. Hal ini menunjukkan adanya multikulturalisme di UNIKOM sendiri. Dengan ragam budaya Bahasa tersebut tentu membutuhkan komunikasi untuk mempermudah interaksi dengan budaya lain terkhususnya budaya Sunda.

Karena mahasiswa UNIKOM mayoritas adalah etnis Sunda maka dalam berkomunikasi lebih cenderung menggunakan Bahasa Sunda. Hal ini yang mengakibatkan mahasiswa pendatang sulit untuk melakukan komunikasi kepada mahasiswa yang beretnis Sunda khususnya bagi mahasiswa ber-etnis Minangkabau, tidak efektifnya komunikasi yang berlangsung sehingga mengakibatkan adanya hambatan pada saat berkomunikasi. Salah satu penghambatnya yaitu adalah logat berbicara etnis Minangkabau yang berbeda dengan logat berbicara etnis Sunda yang dimana pada saat berbicara etnis Minangkabau dalam kesehariannya menggunakan intonasi yang tinggi sehingga hal ini menimbulkan perbedaan yang sangat signifikan dengan etnis Sunda yang dimana logat bicarannya dengan intonasi yang rendah dan lembut. Hal ini sering disangkal oleh mahasiswa beretnis Sunda bahwa mahasiswa beretnis Minangkabau berbicara dengan amarah. Hal ini yang sering menjadi miskomunikasi diantara kedua etnis tersebut.

Dalam penerimaan mahasiswa baru, mahasiswa yang ber-etnis Minangkabau cenderung untuk tidak bicara karena perbedaan Bahasa yang digunakan, hal ini terjadi karena UNIKOM bermayoritaskan mahasiswa yang berasal dari etnis Sunda sehingga menggunakan Bahasa Sunda sebagai Bahasa sehari-hari. Hal ini menjadi hambatan Ketika proses interaksi berlangsung karena ketidakpahaman terhadap Bahasa yang digunakan Ketika berinteraksi. Mahasiswa yang ber-etnis Minangkabau yang sehari-harinya menggunakan bahasa Minangkabau untuk berinteraksi, namun ketika melakukan perkuliahan di UNIKOM mengalami perubahan bahasa yang begitu signifikan sehingga sulit untuk berinteraksi atau bersosialisasi dengan mahasiswa lokal. Sehingga mahasiswa ber-etnis Minangkabau ketika perkuliahan pertama dimulai masih di dalam fase *Culture Shock*.

Selain pada segi bahasa, mahasiswa pendatang dari Minangkabau juga harus menyesuaikan diri pada hal makanan. Makanan kebutuhan fisik bagi setiap manusia untuk keberlangsungan hidup. Setiap daerah di Indonesia mempunyai ciri khas yang berbeda pada setiap makanannya, pada hal ini sering menjadi hambatan. Hal ini tentunya karena kebiasaan makanan sehari-hari, orang Minangkabau biasanya menyukai makanan yang pedas, tidak terlalu asin, sedangkan orang Sunda identik makan yang asin. Hal ini membuat mahasiswa Minangkabau kesulitan untuk beradaptasi pada hal makanan.

Masyarakat Minangkabau menamakan adat yang tidak boleh mengalami perubahan sebagai adat nan sabana adat yang mengandung arti kebaikan. Adat yang didasari atas ungkapan *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* ini dipegang

teguh dan ada dalam pandangan hidup serta perilaku orang Minangkabau. Ungkapan tersebut jelas merupakan peleburan dari ajaran adat dan ajaran agama Islam. Pandangan ini bersifat universal, contohnya: api membakar dan air membasahi. Pandangan tentang kedamaian, keindahan, ketuhanan, kejujuran, keadilan, kasih sayang, kerjasama, dan empati adalah nilai-nilai universal yang ada dalam pandangan ideal masyarakat Minangkabau. Disamping pandangan hidup universal ini, juga terdapat pandangan hidup khas Minangkabau yang menjadi ciri dari adat nan sabana adat, salah satunya adalah alam takambang jadi guru (Navis 1984, Stark 2013, Attubani 2017), adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah (Schrijvers & Postel-Coster 1977), dan falsafah alam (Attubani 2017).(Sovia Firdaus et al., 2018)

Adat pada Minangkabau dijadikan sebagai dasar-dasar untuk bertindak, berperilaku pada kehidupan bermasyarakat, hal ini bertujuan untuk merawat kebudayaan Minangkabau, karena masyarakat Minangkabau memiliki kebiasaan merantau. Dalam kehidupan sehar-hari, orang Minangkabau cenderung lebih demokratis dan terbuka. Menurut Sutan Takdir Alisyahbana, pembentukan karakter demokratis pada kaum lakilaki Minangkabau dimulai dari pola kehidupan di surau yang merupakan langgar tempat anak-anak dan remaja Minangkabau belajar membaca Alquran (Zuhro dkk 2009). Hal ini menegaskan adanya pengaruh Islam dalam pembentukan nilai-nilai demokratis pada masyarakat Minangkabau. Kehidupan pergaulan di surau memungkinkan laki-laki Minangkabau mendapatkan kebebasan yang lebih dibandingkan mereka yang berasal dari budaya lain. Kebebasan ini

dimungkinkan karena kehidupan di surau membuat mereka tinggal jauh dari kungkungan orang tua, dan menjalani hidup dengan temanteman sebayanya, namun tetap berada di bawah bimbingan para pemuka adat. Selain menumbuhkan semangat kebersamaan, saling melindungi dan mempengaruhi di antara teman sebaya, sistem ini juga menumbuhkan rasa percaya diri. Pola semacam ini menjadikan pemuda Minangkabau lebih memiliki sikap demokratis dan bebas mengemukakan pendapat. Hubungan dengan guru dan pemimpin mereka lebih rasional daripada dengan orang tua yang cenderung lebih otoriter atas anaknya (Zuhro et.al 2009)

Minangkabau Sebagai salah satu etnis yang memiliki kebiasaan merantau. Etnis Minangkabau tetap mempertahankan adat istiadat dan kebiasaan mereka di daerah tempat merantau. Memadukan dua etnis yang berbeda latar belakang budaya Minangkabau dan budaya Sunda dalam menjalankan kehidupan bersama di Bandung bukan hal yang mudah, tetapi walaupun tetap mempertahankan adat istiadat dan nilai budayanya Mahasiswa Minangkabau berpegang pada peribahasa “*Dima bumi dipijak, disitu langit dijunjung*” (di mana bumi dipijak, disitu langit dijunjung). Ungkapan ini merupakan mengandung nilai-nilai sebagai etika sosial, khususnya bagi perantau Minangkabau dalam hal berpikir, berperilaku, dan bertindak yang harus ditaati. Kemana dan di mana pun orang Minangkabau merantau mereka harus menjalin interaksi dengan orang maupun komunitas lain. Dalam proses interaksi ini mereka harus mampu beradaptasi dalam arti menyesuaikan diri dengan kondisi dengan lingkungan sosial setempat, yang mencakup adat-istiadat, tradisi-tradisi, kebiasaan-

kebiasaan, serta etika-etika dalam pergaulan sosial lainnya. Menyesuaikan diri dalam arti harus pandai- pandai membawakan diri agar dala proses interaksi itu dapat terbangun di kehidupan harmonis dan damai tanpa konflik. (Trisa, Yosi ; Suprijono, Agus ; Jacky, 2018)

Demikian yang membuat Peneliti yang merasa perlu untuk meneliti fenomena ini dalam kerangka komunikasi antar budaya, mengingat pentingnya pengetahuan komunikasi antar budaya dalam hal yang lebih dalam bagi individu yang masuk disebuah lingkungan baru. Dari latar belakang diatas peneliti menarik judul, **HAMBATAN KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA ETNIS MINANGKABAU DENGAN BUDAYA LOKAL DI KALANGAN MAHASISWA UNIKOM (Studi Etnografi komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa Etnis Minangkabau dengan Mahasiswa etnis Sunda di UNIKOM).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah di kemukakan diatas, maka peneliti mengambil rumusan masalah pada dua bentuk pertanyaan yaitu pertanyaan makro dan pertanyaan mikro, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1.2.1 Pertanyaan Makro

Peneliti merumuskan pertanyaan makro yaitu :

Bagaimana hambatan komunikasi antar budaya Minangkabau dengan budaya Sunda di kalangan mahasiswa UNIKOM?

1.2.2 Pertanyaan Mikro

Peneliti merumuskan pertanyaan mikro yaitu :

1. Bagaimana Hambatan Komunikasi Dilihat Dari Aspek Situasi Komunikasi
2. Bagaimana Hambatan Komunikasi Dilihat Dari Aspek peristiwa Komunikasi
3. Bagaimana Hambatan Komunikasi Dilihat Dari Aspek tindakan Komunikasi

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Hambatan Komunikasi Dilihat Dari Aspek Situasi Komunikasi
2. Hambatan Komunikasi Dilihat Dari Aspek peristiwa Komunikasi
3. Hambatan Komunikasi Dilihat Dari Aspek tindakan Komunikasi

1.4 Kegunaan Penelitian

- a. Hasil penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi Bahasa dan hambatan-hambatan komunikasi antar budaya antara mahasiswa Minangkabau dan Sunda di UNIKOM
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman bahwa komunikasi dengan budaya lain sangatlah penting, khususnya bagi para mahasiswa pendatang maupun lokal.
- c. Memperkaya referensi tentang komunikasi antar budaya
- d. diharapkan Memberikan kontribusi positif serta dapat menambah wawasan pengetahuan dalam mengembangkan penelitian Ilmu Komunikasi, khususnya dalam perilaku komunikasi dalam upaya adaptasi budaya